BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam diberikan Allah kepada manusia ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Islam ini bersifat menyeluruh, artinya ajaran Islam tidak berkisar dalam aspek ritual saja tetapi juga dalam aktivitas lainnya. Ajaran Islam mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik urusan manusia dengan Allah, urusan manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungan alam.

Bagian-bagian pokok ajaran Islam terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga pokok ajaran ini merupakan rute seseorang menuju Islam. Aqidah yang isinya percaya kepada hal ghaib, syari'ah yang isinya perbuatan sebagai bukti percaya kepada hal ghaib, dan akhlak yang isinya dorongan hati untuk berbuat sebaik-baiknya meskipun tanpa pengawasan pihak lain, karena percaya Tuhan Maha Melihat dan Maha Mengetahui. [2]

Untuk menanamkan ketiga ajaran Islam adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang 1) berjiwa tauhid, 2) taqwa kepada Allah, 3) rajin beribadah dan beramal shalih, 4) ulil albab, serta 5) berakhlakul karimah.[3]

---

[2] Amir Syamsudin, "Kerangka Dasar Ajaran Islam", dalam *Din al-Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Tim penyusun (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 72.
[3] Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 128.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Semua aspek tersebut dapat dirangkum dalam tiga hal, yaitu 1) Pendidikan Aqidah, 2) Pendidikan Ibadah 3) Pendidikan Akhlak.

Aqidah, Ibadah dan akhlak tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui pendidikan. Pendidikan Islam akan mendidik manusia untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam tersebut secara keseluruhan.

Sebelum masuknya Islam, agama Hindu dan Budha pernah dominan di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa perpindahan besar-besaran dari Hindu ke Islam lebih banyak melalui jalan damai daripada jalan peperangan. Para walilah yang dengan ketekunan dan kesabarannya berhasil mengislamkan tanah Jawa.[4] Para wali telah berhasil menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada waktu itu.

Para wali men-*cover* sedemikian rupa ajaran yang akan disampaikan kepada masyarakat Jawa pada waktu itu. Walisongo mengajarkan Islam menggunakan produk dakwah yang menarik bagi masyarakat. Cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.[5] Dengan metode seperti itu, sehingga Islam diterima tanpa konflik dan kekerasan.

---

[4] HM. Nasruddin Anshoriy, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional* (Malang: UB Press, 2013),124.

[5] Siti Umi Hanik, "Nilai-Nilai Penddikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2011). 3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Agama memang tidak dapat dipaksakan, agama lebih berkaitan dengan unsur kejiwaan dan hati nurani manusia. Orang memeluk agama bukan dirinya dikalahkan oleh kekuatan luar, melainkan karena orang tersebut berhasil menang atas dirinya sendiri.[6]

Islam mengajarkan dalam mengajar manusia memerlukan metode-metode yang baik. Seperti dakwah Islam yang dilakukan Walisongo kepada masyarakat Jawa. Dakwah yang dilakukan Walisongo merupakan pengajaran Islam dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

Artinya:"Ajaklah manusia itu ke jalan tuhanmu dengan cara bijaksana dan nasehat (pengajaran) yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula"[7]

Salah satu produk dakwah walisongo adalah tahlilan. Tahlilan merupakan tradisi yang tumbuh dari jaman dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Tahlilan ini, sebagaimana telah menjadi tradisi sebagian umat Islam Indonesia, adalah serangkaian ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan do'a-do'a yang pahalanya dikirimkan untuk mayyit, yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu sesudah kematian seseorang.[8] Lebih lanjut lagi menurut Muhyiddin Abdusshomad, tahlilan artinya bersama-sama

[6] Anshoriy, *Strategi Kebudayaan* , 124.
[7] Al-Qur'an, 16: 125.
[8] Abu Faiq Fashihul Umam, *Tahlilan Tradisi atau syariat: Telaah Kritis Tradisi Tahlilan Kematian* (Surabaya: Temprina, 2010), 18.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melakukan do'a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a diucapkan beberapa kalimat *thayyibah* (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud *hamdalah, shalawat, tasbih,* beberapa ayat suci al-Qur'an dan tidak ketinggalan *Hailallah* (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu.[9]

Tradisi tahlilan (untuk kematian) pada mulanya dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga dengan mengambil kebiasaan orang-orang berkepercayaan animisme dan Hindu-Budha, tetapi kemudian disisipi bacaan-bacaan al-Qur'an dan do'a-do'a tertentu.[10] Ajaran Hindu menjadi kebiasaan yang sudah mendarah daging pada masyarakat Jawa yang masih Hindu pada waktu itu, kemudian diadopsi oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana mendakwahkan Islam.[11]

Sehingga dapat dikatakan tradisi tahlilan sekarang ini yang semakin mengakar dilakukan sebagian besar kaum muslimin di Indonesia, khususnya kaum Nahdliyin dapat dinilai sebagai suatu keberhasilan para mubaligh terutama wali songo dalam mendakwahkan agama Islam di tanah Jawa yang patut kita syukuri.

Tradisi Tahlilan merupakan tradisi yang bersifat keagamaan. Menurut Hasan Langgulung tradisi merupakan salah satu sumber pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan merupakan isi

[9] Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2009),
[10] Ibid., 21.
[11] Ibid., 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan yang bakal diwariskan generasi tua ke generasi muda. Sebab, pendidikan menurut Hasan Langgulung, dilihat dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi berikutnya.[12] Sehingga dapat dikatakan pendidikan dapat dilakukan melalui tradisi yang berkembang di masyarakat atau lingkungan masyarakat sebagai tempat pendidikan untuk manusia.

Berdasarkan pada undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pada pasal 1 ayat 16 menyatakan, "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.[13]

Berdasarkan UU diatas, masyarakat ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat disesuaikan dengan ciri khas yang ada di masyarakat tersebut, seperti kebiasaan yang berlaku didalamnya baik agama, sosial, budaya, aspirasi maupun potensi yang terkandung. Pendidikan dalam masyarakat direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat, serta ditujukan untuk masyarakat juga.

Tradisi tahlilan bisa dibilang merupakan bagian dari pendidikan dalam masyarakat. Karena berdasarkan sejarahnya tahlilan memang digunakan oleh walisongo untuk mengajarkan ajaran Islam di tanah Jawa.

[12] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 231.
[13] Departemen Pendidikan Nasional, Sisdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dengan keberhasilan para wali tersebut sehingga tahlilan masih dipertahankan dan dijalakan terus hingga saat ini.

Seperti tradisi tahlilan di Krajan Sidodadi yang sangat diterima dan diakui. Eksistensi tahlilan di Krajan Sidodadi tidak perlu lagi dipertanyakan, sangat pesat. Telah diketahui bahwa jam'iyyah NU merupakan yang masih menjaga, menjalankan, dan mempertahankan tradisi tahlilan. Umumnya masyarakat di Krajan Sidodadi adalah kaum Nahdliyin. Tradisi tahlilan di Krajan Sidodadi sudah seperti suatu kewajiban bagi masyarakat setempat. Karena mayoritas masyarakat di Krajan Sidodadi baik laki-laki maupun perempuan menjalankan tahlilan[14]

Masyarakat Krajan Sidodadi mayoritas muslim. Namun pemahaman terhadap agama tingkatannya bermacam-macam. Masih ada muslim yang jarang melakukan perintah wajib seperti sholat, puasa, *jum'atan* dan lain sebagainya. Namun dalam pelaksanaan tahlilan ini semua warga dari berbagai macam latar belakang tersebut sangat antusias. Seakan-akan orang-orang yang seperti ini ketika tahlilan menjadi seseorang yang berjiwa religius. Anggapan terhadap orang yang tidak mau mengikuti tahlilan seperti ini: *"ora butuh mati opo piye"* (Tidah butuh mati apa?). Namun hal ini tidak menjadikan perpecahan dalam masyarakat. [15]

Masyarakat muslim merupakan kenyataan, namun masyarakat muslim harus dibina dengan cara memasyarakatkan agama dan ajaran Islam

[14] Wahid Hasyim, *Wawancara*, Jember, 5 Mei 2016.
[15] Ali, *Wawancara*, Jember, 5 Juni 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

secara baik dan benar agar terbentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku islami dalam masyarakat.[16]

Tradisi tahlilan diakui atau tidak adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat muslim. Tradisi ini perlu dilestarikan karena banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahlilan merupakan sebuah tradisi yang memiliki dimensi ketuhanan *(hablum minallah)* yang mampu memberikan siraman rohani, ketenangan, kesejukan hati, dan peningkatan keimanan, sekaligus juga memiliki dimensi sosial *(hablun minannas)* yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan.[17] Sehingga dengan ini tradisi tahlilan dapat menumbuhkan keberagamaan (religiusitas) seseorang karena mengandung dimensi ketuhanan, yaitu berkaitan dengan penanaman (aqidah/keimanan), sebagai bukti dari keimanan seseorang adalah menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah dengan tertib, dan juga tahlilan mengandung dimensi sosial, yang dapat menumbuhkan sikap baik terhadap sesama manusia. Sikap baik ini sebagai bentuk akhlak mulia yang tumbuh karena akumulasi aqidah dan ibadah yang bersatu utuh dalam diri seseorang.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa tradisi merupakan salah satu sumber pendidikan Islam. Tahlilan dapat menumbuhkan religiusitas seseorang yaitu dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Tahlilan sebagai tradisi yang berkembang di masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini

[16] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 187.
[17] Zainuddin Fananie dan Atiqo Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Perspektif Keberterimaan Tahlil* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004), 258.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan perlu sekali untuk dilestarikan oleh masyarakat, terutama untuk dapat membentuk religiusitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi tahlilan membentuk religiusitas masyarakat, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul : "*Tradisi Tahlilan dalam Membentuk Religiusitas masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember Tahun 2016.*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut diatas, skripsi ini membahas tema besar mengenai tradisi tahlilan dalam membentuk religiusitas masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember. Agar skripsi ini terarah, maka diformulasikan kedalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi tahlilan dalam membentuk aqidah masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016?
2. Bagaimana tradisi tahlilan dalam membentuk ibadah masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016?
3. Bagaimana tradisi tahlilan dalam membentuk akhlak di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.[18]

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi tahlilan dalam membentuk aqidah masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016.
2. Untuk mendeskripsikan tradisi tahlilan dalam membentuk ibadah masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016.
3. Untuk mendeskripsikan tradisi tahlilan dalam membentuk akhlak masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.

Manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran guna memperkaya keilmuan dalam bidang pendidikan terkait dengan tradisi tahlilan dalam membentuk religiusitas masyarakat.

Hasil penelitian dapat dijadikan studi lanjut dan bahan kajian terkait kegiatan tahlilan sebagai tradisi keagamaan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Pembahasan tentang tradisi tahlilan dalam membentuk religiusitas masyarakat tidak terpisahkan dari syariat agama yang akan menjadi dasar/acuan dalam pembahasan.

[18] Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 37.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi tahlilan dalam membentuk religiusitas masyarakat.

b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dapat memperkaya wawasan bahwa tradisi tahlilan yang sudah terbiasa/rutin dilaksanakan dapat membentuk religiusitas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul penelitian ini. Adapun arti dari masing-masing tersebut antara lain:

1. Tradisi Tahlilan

Tradisi tahlilan merupakan kebiasaan masyarakat yang masih terus dijalankan hingga kini yaitu melakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan do'a-do'a yang dilakukan setelah kematian seseorang dalam rangka untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.[19]

[19] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kata tahlilan berasal dari kata tahlil yang artinya mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illaallah. Tahlilan merupakan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.[20]

Menurut pengertian yang dipahami dalam perkataan sehari-hari, tahlil berarti "membaca serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, *kalimah-kalimah* zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh si pembaca atau oleh si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan doa."[21]

2. Membentuk

Kata membentuk berarti melakukan bimbingan dan pengarahan terhadap potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membentuk memiliki arti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan watak, pikiran).[22]

3. Religiusitas Masyarakat

Religiusitas masyarakat adalah sikap hidup sekumpulan manusia yang saling berinteraksi karena terikat oleh kebudayaan yang sama berdasarkan kepercayaan terhadap tuhan (akidah) dengan mematuhi ajaran-ajaran-Nya (ibadah) sehingga diaktualisasikan melalui perbuatan dan tingkah laku (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

---

[20] Ibid., 1121.
[21] M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 2.
[22] Ibid., 135.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini diperkuat oleh pendapat Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* yang menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya [23] Nilai-nilai yang dimaksud adalah yang terdapat dalam ajaran agama.

Sedangkan kata masyarakat menurut Arifin Nor, adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. [24] Bisa dikatakan memiliki kebudayaan yang sama.

Definisi istilah di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud judul "Tradisi Tahlilan dalam Membentuk religiusitas masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo", adalah mendeskripsikan kebiasaan masyarakat yang masih terus dijalankan hingga kini yaitu menghadiahkan orang yang telah meninggal dengan pahala dari melakukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan do'a-do'a yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal dalam membimbing dan mengarahkan sikap hidup masyarakat berdasarkan keyakinan (akidah) dengan kepatuhan terhadap perintah agama (ibadah) sehingga teraktualisasikan dalam perbuatan (akhlak) masyarakat di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember yang meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak.

[23] Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.
[24] M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 85.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri lima bab yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Tradisi Tahlilan Dalam Membentuk Religiusitas Masyarakat Di Krajan Sidodadi Tempurejo Jember.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang tentunya bersifat konstruktif.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id